

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis adalah urutan yang terakhir dalam proses belajar berbahasa setelah keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), dan keterampilan membaca (*reading skill*).

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan terutama dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kegiatan menulis, siswa dapat mengekspresikan gagasan atau mengungkapkan isi pikiran/pendapat tentang sesuatu hal. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat meningkatkan daya pikir siswa serta melatih kosa kata yang dimiliki.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2010: 1219), menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat). Lado dalam Tarigan (2013: 22) mengemukakan bahwa:

Menyalin/mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menseset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya.

Senada dengan pendapat Dalman (2015: 4), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.” Dalam buku yang sama Suparno dan Yunus (2015: 4) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Sedangkan menurut Hernowo pada jurnal penelitian Sri Qomariyah (2010:49), menulis adalah aktivitas intelektual-praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan rohani seseorang. Melalui menulis seseorang berusaha menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Kegiatan menulis disebut juga kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pembelajaran menulis yang produktif dan ekspresif meliputi bidang sastra dan non

sastra. Menulis sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh seluruh siswa di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran sastra di tingkat SMP yang terdapat dalam kurikulum 2013 sebelum revisi khususnya kelas VII adalah puisi. Pembelajaran tersebut diintegrasikan melalui keterampilan menulis yang tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) menulis puisi lama dan puisi baru. Namun seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 mengalami revisi kembali pada tahun 2016. Pada revisi ini kompetensi dasar menulis puisi lama berubah menjadi menulis puisi rakyat.

Puisi rakyat merupakan warisan budaya yang wajib dipelihara. Puisi rakyat terdiri dari pantun, syair, dan gurindam. Hal ini dijabarkan pada Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 nomor 4.10 “Mengungkapkan gagasan, perasaan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.” Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP atau MTs, pembelajaran menulis di dalam Kompetensi Dasar (KD) di atas lebih difokuskan pada pembelajaran menulis pantun, yang merupakan salah satu jenis puisi rakyat. Pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang mempunyai aturan/susunan, rima, irama, dan sampiran yang terkandung dalam ide yang kreatif, kritis, dan maknanya yang padat.

Menulis pantun merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis ekspresif. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menulis pantun sebagaimana yang diharapkan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: penguasaan kosakata yang kurang baik dan masih monotonnya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional berupa model pembelajaran ekspositori yang membuat siswa pasif dan kurang berminat dalam belajar, sebab guru hanya berceramah kemudian memberi tugas kepada siswa. Padahal ketika siswa diberi tugas, mereka hanya melihat atau mencontoh pantun yang telah ada dari buku-buku. Siswa tidak membuat pantun sendiri dari hasil pemikiran dan kreativitas mereka sendiri. Hal ini juga pernah dibuktikan melalui jurnal penelitian Pipit Fitriani yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Rakyat Dengan Model Quantum Teaching.” Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan menulis pantun merupakan pembelajaran yang kurang diminati siswa SMP, sistem pembelajaran yang monoton dan belum adanya media yang kreatif dan inovatif yang menjadi salah satu penyebabnya. Senada dengan hasil penelitian skripsi Riska Friolita Fatimah dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 17 Kota Bengkulu” yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis pantun masih tergolong rendah, karena nilai rata-rata yang didapatkan siswa masih dalam kategori cukup.

Melalui hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 18 Medan, ibu Farida Sipayung (081375506582) pada tanggal 8 Januari 2018, diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan untuk menulis pantun dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah kebahasaan pantun. Hal ini terbukti ketika dilakukan penugasan pada siswa untuk membuat sebuah pantun. Pantun yang dibuat siswa menunjukkan bahwa keterampilan menulis mereka rendah. Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah rata-rata ketuntasan

minimal. Dari 31 orang siswa ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 25 orang, sedangkan siswa yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 6 orang. Rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis pantun adalah 70,53, sedangkan KKM yang harus dicapai yaitu 75. Selain itu minat yang rendah terhadap kegiatan menulis pantun terlihat saat guru memberi tugas menulis. Banyak diantara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut. Sebagian besar siswa menghabiskan waktu yang diberikan untuk mencari ide tulisan dan mereka mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang nantinya akan digunakan dalam menulis pantun. Akibatnya, tugas menulis yang seharusnya selesai di hari yang sama harus menjadi tugas di rumah karena siswa sulit menemukan kata-kata yang akan digunakan dalam pantun. Hambatan lain yang ditemukan dalam pembelajaran menulis pantun adalah masih monotonnya proses pembelajaran.

Melihat kenyataan ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasikan kebutuhan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun. Adapun metode yang penulis tawarkan adalah metode *word square*. Metode pembelajaran *word square* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengubah pandangan proses belajar mengajar dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.

Metode pembelajaran *word square* adalah metode pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan potensi kecakapan siswa khususnya dalam bidang keterampilan siswa menulis pantun. Metode pembelajaran *word square* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak. Di setiap kotak tersebut tertulis satu huruf. Jika huruf-huruf dirangkaikan secara

vertikal/horizontal maupun diagonal dapat merujuk pada satu kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Metode pembelajaran *word square* diharapkan dapat memberikan stimulus kepada siswa sehingga dapat merangsang kreativitas dalam menulis pantun.

Metode ini berbeda dengan model pembelajaran yang dikembangkan secara konvensional. Model pembelajaran konvensional, seperti ekspositori lebih mementingkan materi tentang menulis pantun, memahami inti dari materi, lalu memberikan pertanyaan yang relevan dan kemudian memberikan tes yang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Metode *word square* lebih mencakup materi yang diajarkan, yaitu dengan cara merangsang daya imajinasi siswa dan mengekspresikan pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Dengan Menggunakan Metode *Word Square* Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. kurangnya minat siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan terhadap sastra, khususnya menulis puisi rakyat karena pembelajaran menulis cenderung monoton dan bersifat konvensional,
2. hasil belajar menulis puisi rakyat yang dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan tidak sesuai dengan kompetensi yang

diharapkan, terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 70,53,

3. siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan masih kesulitan mendapatkan ide dalam menulis puisi rakyat karena kurangnya penguasaan kosakata,
4. kurangnya penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan terhadap struktur puisi rakyat,
5. kurangnya pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan terhadap aspek kebahasaan puisi rakyat,
6. pembelajaran dengan metode *word square* belum pernah diterapkan sebelumnya,

### C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti agar mencapai sarannya. Batasan masalah pada penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis puisi rakyat dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan puisi rakyat melalui metode *word square* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah ditentukan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. bagaimana kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan dengan menggunakan metode pembelajaran *word square*?
2. bagaimana kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan dengan menggunakan metode ceramah?
3. apakah kemampuan siswa menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode *word square* lebih baik dibandingkan menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode ceramah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode pembelajaran *word square* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan.
2. untuk mengetahui kemampuan siswa menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode ceramah oleh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan
3. untuk mengetahui kemampuan siswa menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode *word square* lebih baik dibandingkan menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode ceramah.



## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi rakyat, serta untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat bagi guru adalah mengetahui prosedur pembelajaran menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode pembelajaran *word square* dan sebagai alternatif dalam memilih metode pembelajaran menulis puisi rakyat.
- b. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman baru tentang belajar menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode pembelajaran *word square* dan mempermudah siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya untuk menulis puisi rakyat.
- c. Manfaat bagi peneliti adalah dapat memberikan informasi tentang kemampuan menulis siswa dalam menulis puisi rakyat dengan menggunakan metode *word square* sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut.